

PERSEPSI KOMUNIKASI DAN AKOMODASI PADA MAHASISWA YANG MELAKSANAKAN INTERPROFESSIONAL EDUCATION DI UNIVERSITAS UDAYANA

Putu Ayu Sita Saraswati^{1*}, Made Hendra Satria Nugraha¹

¹Departemen Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*Alamat E-mail: sitasaraswati@unud.ac.id (PAS. Saraswati)

Abstrak

Tujuan: Penelitian bertujuan menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai akomodasi dan komunikasi selama menjalankan IPE pada mahasiswa semester 4 dan 6.

Metode: Persepsi mahasiswa dari segi komunikasi dan akomodasi saat menjalankan IPE dilihat melalui metode observasi. Sampel berjumlah 96 yang terdiri dari mahasiswa semester 4 dan 6 dari 7 program studi di Universitas Udayana. Persepsi diukur dengan kuesioner *interprofessional collaboration scale* (IPC) versi Indonesia.

Hasil: Persepsi komunikasi pada mahasiswa semester 4 yang masuk ke dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi berjumlah total sebanyak 70,83%, sementara pada semester 6 sebanyak 89,58%. Sementara, persepsi akomodasi pada mahasiswa semester 4 yang masuk ke dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi berjumlah total sebanyak 72,91% dan pada semester 6 sebanyak 83,33%. Pada data ini terlihat bahwa pada semester 6 memiliki besaran persentase yang lebih tinggi untuk kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dari segi persepsi komunikasi dan akomodasi

Kesimpulan: Kuesioner *interprofessional collaboration scale* versi Indonesia adalah valid dan reliabel. Studi observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa semester 6 memiliki kecenderungan persepsi komunikasi dan akomodasi yang lebih baik daripada semester 4.

KATA KUNCI: Akomodasi; Komunikasi; Kolaborasi; Mahasiswa; IPE

Abstract

Aim: to describe student's perceptions of accommodation and communication while learning IPE during 4th and 6th semesters.

Method: this is an observational study. The total sample was 96 consisting of students in 4th and 6th semesters from 7 study programs at Udayana University. Perception was measured using the Indonesian version of the interprofessional collaboration scale (IPC) questionnaire.

Result: Perceptions of communication among 4th semester's students showed 70.83% in medium, high, and very high categories, while in 6th semester students showed 89.58%. Meanwhile, the perception of accommodation in 4th semester's students showed 72.91% in medium, high, and very high categories, while the 6th semesters showed 83.33%. Based on the result, 6th semester's students has a higher percentage for the medium, high, and very high categories in both categories.

Conclusion: The Indonesian version of the interprofessional collaboration scale questionnaire is valid and reliable. Observational studies showed that students in semester 6 have a tendency to better perception of communication and accommodation than semester 4.

KEYWORDS: Accommodation; Collaboration; Communication; IPE; Student

Pendahuluan

Masalah pasien yang kini semakin kompleks dan menyita waktu membutuhkan penanganan yang lebih efektif dan efisien dari berbagai tenaga kesehatan, selain itu semakin meningkatnya biaya kesehatan menyebabkan rumah sakit merumuskan tujuan mereka untuk meningkatkan kualitas pelayanan salah satunya melalui peningkatan kolaborasi antar profesional kesehatan (Reeves & Zwarenstein, 2008). Tenaga kesehatan yang profesional dituntut untuk dapat berkerjasama dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dalam perawatan pasien. Kolaborasi antar disiplin ilmu merupakan strategi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan terkoordinasi antar tim pemberi perawatan kesehatan (Oandasan & Conn, 2009). Tim kesehatan interprofesional sebagai sebuah kelompok profesional kesehatan dari berbagai profesi yang terlibat dalam perencanaan, implementasi, dan saling kerjasama.

Interprofessional Education (IPE) merupakan proses dimana sekelompok mahasiswa atau tenaga kesehatan dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda belajar bersama-sama selama periode pendidikan tertentu, untuk berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kesehatan (CIHC, 2009). *Interprofessional education* (IPE) bertujuan untuk meningkatkan *interprofessional collaboration* (IPC) yang diperlukan untuk memenuhi tantangan praktek modern (Freeth *et al.*, 2005). Interaksi kolaborasi yang dimaksud harus ditandai dengan keterpaduan dan modifikasi dari kontribusi profesi yang berbeda dari sudut pandang dan masukan profesi lain (Trisnantoro, 2010). WHO (2010) menyatakan bahwa suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai *interprofessional* jika didalamnya terdapat dua atau lebih profesi yang terlibat, aktif bekerjasama, berpartisipasi aktif, memiliki tujuan yang sama serta saling berbagi ilmu dan ketrampilan. Kegiatan IPE dimulai pada tahap akademik untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan memasuki dunia kerja. Adapun manfaat dari pelaksanaan praktek IPE dan kolaboratif yaitu strategi ini dapat mengubah cara berinteraksi petugas kesehatan dengan profesi lain dalam memberikan perawatan (WHO, 2010). Di Indonesia, kolaborasi antar profesi kesehatan masih jauh dari ideal. Masih terjadi tumpang tindih peran antar profesi kesehatan. Salah satunya karena kurangnya pemahaman suatu profesi kesehatan terhadap kompetensi profesi kesehatan lainnya yang diiringi dengan rendahnya kemampuan berkomunikasi dan akomodasi dalam sebuah tim atau kelompok kesehatan.

IPE dapat menawarkan pendekatan yang menjanjikan dalam pengembangan model kolaborasi antar profesi kesehatan. Belajar berdasarkan simulasi menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa dengan melihat masa depannya sebagai praktisi di pelayanan kesehatan (Baker dan Pulling, 2008). Para calon ahli kesehatan seharusnya mempelajari keahlian kolaborasi sejak masa sekolah karena masa itulah dimulai peran sosialisasi. Hubungan yang positif dan sikap saling menghargai peran masing-masing sesungguhnya dapat berkembang sejak tahap dini (Bilodeau, 2010). Berkenaan dengan hal tersebut kemampuan tersebut, diterapkan IPE pada kurikulum pembelajaran mahasiswa kesehatan di lingkungan Universitas Udayana. IPE dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Dokter, Keperawatan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Psikologi, Fisioterapi, Kedokteran Gigi, dan Farmasi. Pendidikan IPE dilaksanakan pada semester 3, 4, 5, 6 dan 7. Implementasi IPE dibagi menjadi tiga langkah. IPE-1 adalah program awal untuk siswa semester 3 yang terutama peduli tentang "Komunikasi Efektif." Kemudian, IPE-2 dilaksanakan oleh mahasiswa semester 4 dan 5 yang terutama berfokus pada "Identifikasi Masalah dan Prioritas." Program akhir IPE-3 dilanjutkan selama semester 6 dan 7 yang mengharuskan mereka untuk menerapkan "Intervensi dan Evaluasi".

Pada saat dilaksanakan IPE diharapkan mahasiswa mampu mengasah kemampuan komunikasi dan mengakomodasi seluruh anggota tim dalam berkolaborasi. Berdasarkan *Interprofessional Collaboration Scale* yang mengevaluasi fungsi tim dari persepsi anggota tim secara individual, kemampuan komunikasi yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam memahami tanggung jawab antar profesi, kesiapan anggota tim profesi lainnya untuk membantu anggota tim lainnya, diskusi adekuat mengenai pelayanan pasien, penyebaran informasi penting dari anggota profesi lain, serta terselesaikannya ketidaksepakatan antar anggota lainnya. Adapun kemampuan mengakomodasi yang dimaksud seperti mempertimbangkan kenyamanan anggota kelompok nyaman secara individu ketika mempersiapkan rencana intervensi, kemiripan dalam berbagi gagasan serupa tentang cara merawat pasien oleh anggota tim, kemampuan anggota tim untuk berdiskusi masalah individu, kooperatif dalam pelayanan pasien secara terorganisir, kesediaan dalam mempertimbangkan dan melaksanakan metode baru untuk pelayanan pasien.

Persepsi mahasiswa mengenai pengalaman kolaborasi khususnya dalam komunikasi dan akomodasi harus terus dievaluasi dengan demikian pendidikan IPE dapat dievaluasi kekurangan dan kelebihan sehingga dapat dilakukan pembenahan guna meningkatkan ketercapaian *learning outcome*. Adapun tujuan dari studi ini adalah menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai akomodasi dan komunikasi selama menjalankan IPE pada mahasiswa semester 4 dan semester 6.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasi yang melihat persepsi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah IPE dari segi komunikasi dan akomodasi saat proses pembelajaran berlangsung. Sampel pada penelitian ini berjumlah 96 yang berasal dari mahasiswa semester 4 dan 6 dari 7 program studi di Universitas Udayana yaitu Pendidikan Dokter, Pendidikan Dokter Gigi, Fisioterapi, Keperawatan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Psikologi, dan Farmasi. Persepsi mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner *interprofessional collaboration scale* (IPC) versi Indonesia. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada item-item kuesioner. Penilaian kuesioner menggunakan skala likert dengan kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju dengan rentang nilai 1 – 4.

Hasil

Karakteristik sampel pada penelitian ini dianalisa berdasarkan jenis kelamin dan usia dari subjek penelitian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	n (f)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	48 (50)
Perempuan	48 (50)
Usia (tahun)	
Mean±SD	19,92±0,82

Uji *pearson product moment* digunakan untuk menguji *construct validity* pada item pertanyaan kuesioner dan hasil uji validitas, dijabarkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner

No.	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Nilai P	Kesimpulan
1.	Tim atau kelompok memiliki pemahaman yang baik tentang tanggung jawab mereka masing-masing.	0,642	0,169	0,000	Valid
2.	Anggota tim atau kelompok biasanya bersedia mempertimbangkan atau memperhitungkan kenyamanan	0,695	0,169	0,000	Valid

	individu saat merencanakan aktivitas atau kegiatan tim.				
3.	Saya merasa bahwa perawatan pasien tidak dibahas secara memadai antar anggota dan di antara seluruh anggota tim.	0,202	0,169	0,049	Valid
4.	Individu/anggota dalam kelompok berbagi ide yang serupa tentang cara merawat pasien.	0,622	0,169	0,000	Valid
5.	Anggota kelompok bersedia untuk berdiskusi mengenai masalah individu.	0,666	0,169	0,000	Valid
6.	Terorganisirnya kerja sama antar anggota kelompok/tim tentang cara perawatan pasien/klien.	0,582	0,169	0,000	Valid
7.	Anggota tim akan bersedia untuk kooperatif dalam metode (pemeriksaan, perencanaan, atau intervensi) baru yang disepakati bersama.	0,761	0,169	0,000	Valid
8.	Anggota kelompok akan bersiap ketika mereka dibutuhkan bantuannya.	0,594	0,169	0,000	Valid
9.	Informasi penting selalu disebarkan antar dan di antara seluruh anggota tim.	0,689	0,169	0,000	Valid
10.	Ketidaksepakatan/perbedaan pendapat dalam tim sering kali belum ada solusi/tidak pernah diselesaikan.	0,378	0,169	0,000	Valid

Tabel 2 menjelaskan bahwa hasil uji *construct validity* pada 96 mahasiswa menunjukkan nilai ($p < 0,05$) pada semua item pertanyaan kuesioner dengan r hitung $> r$ tabel. Hal ini berarti bahwa semua item kuesioner valid.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Modifikasi NPNPQ

N item	Koefisien reliabilitas
10	0,769

Tabel 4. Hasil Uji Cronbach's Alpha Item Modifikasi Kuesioner NPNPQ

Item	Nilai Cronbach's Alpha
Pertanyaan 1	0.739
Pertanyaan 2	0.729
Pertanyaan 3	0.814
Pertanyaan 4	0.741
Pertanyaan 5	0.734
Pertanyaan 6	0.748
Pertanyaan 7	0.720
Pertanyaan 8	0.746
Pertanyaan 9	0.731
Pertanyaan 10	0.781

Pada Tabel 3 didapatkan nilai uji reliabilitas $0,830 > 0,60$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa ke-20 atau semua item pertanyaan adalah reliable atau konsisten. Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai uji reliabilitas $0,769 > 0,60$ dan dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan adalah reliabel atau konsisten. Tabel 4 menunjukkan bahwa *internal-consistency reliability* juga menunjukkan kuesioner IPC memiliki nilai reliabilitas yang tinggi ($0.61 < r \leq 0.80$).

Hasil observasi kuesioner dibagi menjadi hasil terhadap persepsi akomodasi dan komunikasi pada mahasiswa semester 4 dan 6. Klasifikasi terkait persepsi mahasiswa dijabarkan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Persepsi Komunikasi Mahasiswa IPE Semester 4 dan 6

Kategori	Semester 4	Semester 6
Sangat rendah	6 (12,5%)	0 (0%)
Rendah	8 (16,67%)	5 (10,42%)
Sedang	26 (54,17%)	30 (62,5%)
Tinggi	7 (14,58%)	8 (16,67%)
Sangat tinggi	1 (2,08%)	5 (10,41%)
Total sampel	48	48

Tabel 6. Persepsi Akomodasi Mahasiswa IPE Semester 4 dan 6

Kategori	Semester 4	Semester 6
Sangat rendah	5 (10,42%)	3 (6,25%)
Rendah	8 (16,67%)	5 (10,42%)
Sedang	31 (64,57%)	32 (66,67%)
Tinggi	2 (4,17%)	4 (8,33%)
Sangat tinggi	2 (4,17%)	4 (8,33%)
Total sampel	48	48

Berdasarkan Tabel 5 ditemukan persepsi komunikasi pada mahasiswa semester 4 yang masuk ke dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi berjumlah total sebanyak 70,83%, sementara pada semester 6 sebanyak 89,58%. Pada data ini terlihat bahwa pada semester 6 memiliki besaran persentase yang lebih tinggi untuk kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dari segi persepsi komunikasi.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa persepsi akomodasi pada mahasiswa semester 4 yang masuk ke dalam kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi berjumlah total sebanyak 72,91%, sementara pada semester 6 sebanyak 83,33%. Pada data ini terlihat bahwa pada semester 6 memiliki besaran persentase yang lebih tinggi untuk kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi dari segi persepsi akomodasi.

Dari data tersebut, terlihat bahwa mahasiswa semester 6 memiliki kecenderungan persepsi komunikasi dan akomodasi yang lebih baik daripada semester 4. Hal ini dikarenakan mahasiswa mempelajari komunikasi antarprofesional dengan berkomunikasi dalam tim yang terdiri dari mahasiswa seluruh program studi kesehatan, melibatkan pasien, dan keluarganya selama program IPE dijalankan sejak semester 3. Sesuai dengan data diatas, persepsi pengalaman komunikasi pada semester akhir lebih baik dikarenakan bertambahnya pengalaman saat menjalankan IPE. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan IPE memainkan peran penting dalam mengembangkan komunikasi yang efektif dengan antarprofesi dan pasien. IPE harus diterapkan dalam pendidikan interprofesional pada awal pendidikan mereka dan terus menggunakan keterampilan ini dalam praktik mereka (Nagelkerk *et al.*, 2017).

Pembahasan

Dari data tersebut, terlihat bahwa mahasiswa semester 6 memiliki kecenderungan persepsi komunikasi dan akomodasi yang lebih baik daripada semester 4. Hal ini dikarenakan mahasiswa mempelajari komunikasi antarprofesional dengan berkomunikasi dalam tim yang terdiri dari mahasiswa seluruh program studi kesehatan, melibatkan pasien, dan keluarganya selama program IPE dijalankan sejak semester 3. Sesuai dengan data diatas, persepsi pengalaman komunikasi pada semester akhir lebih baik dikarenakan bertambahnya pengalaman saat menjalankan IPE. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan IPE memainkan peran penting dalam mengembangkan komunikasi yang efektif dengan antarprofesi dan pasien. IPE harus diterapkan dalam pendidikan interprofesional pada awal pendidikan mereka dan terus menggunakan keterampilan ini dalam praktik mereka (Nagelkerk *et al.*, 2017).

IPE yang dilaksanakan terbukti memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi sikap dan persepsi terhadap kemampuan komunikasi yang akan berdampak pada kemampuan mengakomodasi pendapat antarprofesional sehingga akan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan klinis dan kualitas perawatan pasien kedepannya. Mahasiswa mampu mempelajari kemampuan akomodasi untuk IPE terutama berkaitan dengan kerjasama tim, termasuk keterampilan dalam menetapkan tujuan bersama

pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab, dan negosiasi untuk penyelesaian konflik melalui salah satunya melalui keterampilan komunikasi (G et al., 2019).

Komunikasi merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai mahasiswa di bidang kesehatan agar efektif dalam bekerja sehingga *interprofessional education (IPE)* penting untuk diterapkan dalam meningkatkan persepsi dan pengalaman kolaborasi dan komunikasi antarprofesi kesehatan sejak dini untuk menurunkan kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien kedepannya. Komunikasi adalah keterampilan klinis mendasar yang harus dilakukan secara kompeten dan efisien untuk memfasilitasi pembentukan hubungan kepercayaan antara staf medis dan pasien. Komunikasi yang efektif antarprofesi sebagai penyedia pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan tantangan bagi tenaga kesehatan (Chichirez & Purcarea, 2018).

Pelaksanaan IPE di Universitas Udayana diawali dengan pembekalan materi sebelum mahasiswa melakukan diskusi dengan pembimbing lapangan dan praktik langsung di lapangan. Adapun beberapa materi yang diberikan saat pembekalan adalah mengenai tata cara dan bentuk komunikasi, etika profesi, teamwork management, refleksi diri yang akan dalam diterapkan untuk mengasah kemampuan komunikasi dan akomodasi pada tim.

IPE-1 yang dilaksanakan pada mahasiswa semester 3 berupa assesmen atau pemeriksaan yang membutuhkan komunikasi efektif yang kemudian akan didiskusikan intern kelompok yang membutuhkan kemampuan dalam mengakomodasikan pendapat anggota tim sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan dan diskusi berjalan lancar. Mahasiswa semester 4 dan 5 akan melaksanakan IPE-2 untuk mengidentifikasi masalah dari hasil assesmen dan menentukan skala prioritas. Pada tahap ini kemampuan untuk mengakomodasi pendapat dalam penentuan skala prioritas diasah sehingga perbedaan pendapat dan konflik antar anggota dapat dihindari dalam menentukan pelayanan kesehatan pasien.

Program akhir IPE-3 dilanjutkan selama semester 6 dan 7 yang mengharuskan mereka untuk menerapkan intervensi dan evaluasi. Pada saat ini akan dinilai kesediaan mahasiswa dalam mempertimbangkan dan melaksanakan metode baru untuk pelayanan pasien. Pada tahap ini kelompok IPE harus membuat perencanaan metode intervensi yang disepakati sebelum dilaksanakan pada pasien. Mahasiswa akan melakukan diskusi masalah yang ditemukan antar profesi atau individu secara lebih baik dari IPE sebelumnya. Disamping itu mahasiswa akan belajar untuk kooperatif dalam pelayanan pasien yang dilakukan secara terorganisir. Dengan demikian, persepsi mengenai komunikasi dan akomodasi meningkat sering dengan pengalaman komunikasi dan akomodasi yang bertambah saat IPE dilaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner *interprofessional collaboration scale* versi Indonesia adalah valid dan reliabel. Studi observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa semester 6 memiliki kecenderungan persepsi komunikasi dan akomodasi yang lebih baik daripada semester 4.

Daftar Pustaka

- Baker, C. Pulling, C. McGraw, R. Dagnone, JD. Rosseel, DH. and Medves, J. 2008. *Simulation in Interprofessional Education for Patient Centred Collaborative Care. Journal of Advanced Nursing*, 64(4), 372–379.
- Bilodeau, AS. Dumont, L. Hagan, L. Pare, M. Razmpoosh, N. Houle, N. Brie` RE, and M. Iloko-Fundi. 2010. *Interprofessional Education at Laval University: Building an Integrated Curriculum for Patient-Centred Practice. Journal of Interprofessional Care*, 24(5): 524–535.
- Canadian Interprofessional Health Collaborative (CIHC). 2009. What is Collaborative Practice.
- Chichirez, CM. and Purcărea, VL. 2018. *Interpersonal Communication in Healthcare. Journal of Medicine and Life*, 11(2), 119–122.
- Fauziah, A. Rosnaningsih, A. dan Azhar, S. 2017. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSPD*. 4(1).

- G, V. Vos, JAM. Christoph, LH. and de Vos, R. 2019. *The effectiveness of interprofessional classroom-based education in medical curricula: A systematic review. Journal of Interprofessional Education & Practice.* <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2019.01.007>.
- Nagelkerk, J. Coggan, P. Pawl, B. and Thompson, ME. 2017. *The Midwest Interprofessional Practice, Education, and Research Center: A Regional Approach to Innovations in Interprofessional Education and Practice. Journal of Interprofessional Education & Practice, 7, 47-52.*
- Oandasan, I. and Conn, LG. 2009. *The Impact Of Space And Time On Interprofessional Teamwork In Canadian Primary Health Care Settings: Implications For Health Care Reform.* Primary Health Care Research & Development, 10(2), 151–162.
- Prasetyo, NY dan Yoto. 2016. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektifitas Pembelajaran Dengan Sistem Blok Matakuliah Praktikum Pada Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Jurnal Teknik Mesin. 24 (2).
- Pratiwi, W. Yamtinah, S. dan Redjeki, T. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran *Quiz Team* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI IPA 2 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Kimia. 5(1).
- PS Fisioterapi FK Unud. Buku Kurikulum Sarjana Fisioterapi FK Unud. 2018. Denpasar: Program Studi Fisioterapi FK Unud.
- Reeves, S. Nelson, S. and Zwarenstein, M. 2008. *The Doctor-Nurse Game In The Age Of Interprofessional Care: A View From Canada. Nursing Inquiry, 15(1), 1-2.*
- Simarmata, GE. Lestari, DR. Setiawan, H. 2015. Mekanisme Koping dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Sistem Pembelajaran Blok Angkatan 2013. DK. 3(1).
- Trisnantoro. 2010. Kontribusi *Interprofessional Education* dalam Wujudkan Kolaborasi Klinis SDM Keperawatan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- World Health Organization. 2010. *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice. Issue Health Professions Networks Nursing and Midwifery Human Resources for Health.* Switzerland: World Health Organization.